

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perekonomian di Indonesia semakin berkembang didukung dengan teknologi yang semakin modern, hal ini menciptakan persaingan ketat antar perusahaan. Sehingga, menuntut perusahaan menjalankan aktivitas operasinya secara efektif dan efisien. Perusahaan perlu mengelola manajemennya agar mampu bersaing pada era yang semakin kompetitif supaya dapat bertahan dan bertumbuh untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan suatu perusahaan yaitu mendapat keuntungan secara maksimal dan menjaga kesinambungan perusahaan di masa mendatang. Pada satu periode tertentu perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya untuk menghasilkan *output*. Salah satu *output* yang dihasilkan yaitu laporan keuangan yang memuat informasi mengenai keadaan keuangan dan kinerja perusahaan pada periode tertentu untuk disampaikan kepada pihak-pihak terkait seperti investor, debitor dan pemerintah.

Laporan keuangan merupakan sarana bagi manajemen perusahaan guna menyampaikan informasi keuangan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan (Wiryadi & Sabrina, 2013). Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menampilkan laporan keuangan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan mengandung elemen-elemen, antara lain neraca, laporan arus kas, perubahan ekuitas, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2019). Terdapat salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh pengguna yaitu informasi laba perusahaan yang termuat dilaporan laba rugi.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 menjelaskan bahwa laba dapat diperkirakan guna mengevaluasi kinerja manajemen, juga mendukung prediksi kapabilitas yang representatif, serta untuk menduga risiko pada investasi. Informasi laba tersebut juga dapat dipakai sebagai pedoman calon investor ketika menentukan keputusan investasinya serta untuk memperkirakan kesanggupan cadangan ekonomi yang diprediksi untuk masa yang akan datang. Dilihat dari seluruh kegunaannya, informasi laba yang bermutu mempunyai urgensi dalam pengambilan keputusan sehingga laba yang disampaikan harus berdasarkan

keadaan nyata tanpa ada intrusi dari pihak-pihak terkait (Taruno, 2013). Perusahaan harus transparan dalam menyajikan laba dan mampu menerangkan bagaimana cara perusahaan memperoleh keuntungan tersebut, agar dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Penman (2001), laba berkualitas mengacu pada laba yang menunjukkan kemampuan keuangan aktual perusahaan pada laporan keuangan, supaya dapat dipakai guna memperkirakan laba berkelanjutan di masa mendatang. Perusahaan dengan kualitas laba yang baik cenderung lebih diminati investor untuk berinvestasi ketimbang perusahaan dengan kualitas laba rendah karena dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap investasi perusahaan. Investor percaya bahwa jika laba perusahaan berkualitas rendah maka keadaan laba sedang tidak stabil dan kinerja keuangan sedang memburuk yang memungkinkan akan berlanjut hingga masa akan datang. Pentingnya informasi laba membuat setiap perusahaan melakukan berbagai tindakan untuk mengusahakan peningkatan laba. Namun, ada beberapa pihak dalam menyajikan informasi laba menggunakan cara yang tidak sehat dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini juga membuat praktik manipulasi laba tidak jarang dijalankan oleh manajemen yang memahami keadaan perusahaan yang sebenarnya bertujuan untuk memikat perhatian para investor atau pengguna lainnya (Anggrainy, 2012). Adanya praktik ini mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas, seharusnya laba disajikan sesuai dengan kondisi sebenarnya agar dapat digunakan sebagai pedoman pengambil keputusan.

Terdapat informasi terkait dengan emiten penyedia air minum PT Akasha Wira International Tbk dengan kode saham ADES merupakan salah satu perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*. Menurut berita online (CNBC Indonesia.com, 2019). Termuat bahwa ADES pada tahun 2018 mengalami koreksi pada penjualan sebesar 1,25% atau sebanyak Rp 10 milyar, tetapi mencatat pertumbuhan laba sebesar 38,48%. Penjualan yang turun ini disebabkan turunnya pendapatan produk kosmetik sebesar 6,47%, hal tersebut menggambarkan penjualan lesu tetapi dapat mencapai laba bersih yang memuaskan. Kenaikan laba kemungkinan besar karena adanya sokongan efisiensi pos pembiayaan dan tambahan pemasukan pada pos pendapatan lainnya. Pada tahun yang sama ADES mampu memangkas beban penjualan sebesar 21,53% dan beban umum dan

administrasi sebanyak 4,78%, tidak hanya itu pada pos pendapatan lainnya lewat tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka ADES juga mencatat kenaikan sebesar 523,36% mengalami kenaikan 4x lipat dari tahun sebelumnya. Sehingga menunjukkan bahwa kondisi keuangan ADES belum baik karena kondisi yang seharusnya, apabila terjadi penurunan pendapatan/penjualan maka akan menyebabkan penurunan laba. Laba perusahaan berasal dari selisih positif antara pendapatan atau penjualan perusahaan dikurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya penjualan operasional menjadi faktor utama pertumbuhan laba. Kesimpulan perihal informasi yang sudah dijelaskan bahwa PT Akasha Wira International Tbk belum menunjukkan kinerja yang memuaskan karena peningkatan laba yang diterima bukan berasal dari tingginya penjualan, melainkan berasal dari pendapatan lain seperti bunga yaitu uang tetap dalam investasi dan tidak dipakai dalam aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, ada beberapa indikator yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas laba perusahaan dan diperlukan perhatian khusus, tidak hanya melihat jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang salah di masa depan.

Selain itu, terdapat kasus yang memiliki keterkaitan dengan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan Indonesia salah satunya yang berlangsung pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Menurut berita online (Investasi.kontan.co.id, 2020) AISA akan dibuka kembali pada bulan Agustus 2020 sesudah mengalami suspen selama 2 tahun akibat kasus manipulasi laporan keuangan. Ditemukan adanya penyelewengan pada laporan keuangan perusahaan pada periode tahun 2017 oleh manajemen. Mantan direktur utama AISA itu diduga sengaja menambah dana pada akun piutang usaha, aset tetap dan persediaan enam perusahaan yang bekerja sama dengan AISA sebesar Rp 3 triliun. Alasan manajemen menaikkan nilai piutang untuk menunjukkan nilai penjualan juga mengalami kenaikan, sehingga laporan keuangan terlihat bagus. Kemudian akan menarik para pihak eksternal guna mengambil keputusan untuk memberikan modal kepada perusahaan. Dampak yang dialami perusahaan AISA selama disuspen yaitu turunnya saham sebesar 7% pada level Rp147/saham, mencatat kerugian hingga Rp 5 triliun dan defisiensi modal. Tak hanya itu, para investor yang memiliki saham

perusahaan AISA cenderung akan menjual saham untuk mengurangi resiko karena telah terkunci lama akibat suspensi. Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pemberhentian perdagangan sementara terhadap AISA dikarenakan adanya kasus penggelembungan atau manipulasi laporan keuangan tahun 2017. Apabila tindakan manajemen ini digunakan dalam pengambilan keputusan, maka dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan di mana harus disajikan secara andal, transparan serta akuntabel.

Fenomena tersebut berasal dari sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor manufaktur yakni salah satu yang paling berkontribusi dalam perekonomian Indonesia. Kementerian Perindustrian mencatat bahwa sektor manufaktur memberikan kontribusi sebanyak 19,7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Perusahaan manufaktur memiliki kegiatan seperti membeli kemudian bahan baku tersebut kemudian diolah dengan menghasilkan biaya lain-lain menjadi produk jadi yang dapat dijual. Bisnis manufaktur mempunyai peluang yang menjanjikan dikarenakan kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang digunakan sehari-hari sehingga manusia akan selalu berupaya untuk memenuhinya. Industri manufaktur ini dapat sebagai alternatif usaha yang terjamin atas keuntungan kepada pemilik modal. Beberapa peluang tersebut akan menarik pemilik modal untuk menanamkan modalnya, namun perkembangan ekonomi semakin pesat dan semakin kompetitif. Sehingga, beberapa perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk menarik investor dengan melakukan manajemen laba. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai laba, menggambarkan suatu kondisi bahwa adanya praktik manajemen laba mengakibatkan informasi laba tidak berkualitas dikarenakan kinerja perusahaan belum baik dan laba tidak disajikan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Manajemen laba memiliki dua perspektif yaitu perspektif positif (efisien) yang digunakan untuk meningkatkan keinformatifan laba dan perspektif negatif (oportunis) yang digunakan manajemen untuk mementingkan keuntungan pribadi. Pada penelitian ini perspektif yang dipakai adalah perspektif negatif. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa manajemen menjalankan manajemen laba bertujuan untuk menyesatkan investor serta meningkatkan kesejahteraannya karena mengetahui informasi yang lebih banyak dari siapapun. Schipper (1989)

menerangkan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang bertujuan guna mendapatkan keuntungan pribadi. Sehingga, apabila pelaporan keuangan ditemukan manajemen laba akan membuat turunnya kualitas laba dan sebaliknya. Penyusunan laporan keuangan dikerjakan oleh manajemen (*agent*) yang lebih mengetahui keadaan perusahaan. Manajemen sebagai manajer mengetahui informasi dalam perusahaan dan peluang masa depan lebih baik dibandingkan pemegang saham (*principal*). Oleh karena itu sebagai pengurus, manajemen berkewajiban menyampaikan sinyal terkait keadaan perusahaan kepada *shareholders*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba yakni struktur modal di mana sebuah perbandingan antara hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Struktur modal biasanya diukur menggunakan *leverage* (Warianto & Rusiti, 2016). Suatu perusahaan guna memenuhi kebutuhannya perlu mengutamakan sumber internal perusahaan agar tidak bergantung terhadap pihak eksternal. Namun, ketika terjadi kekurangan dana dari modal internal, maka tidak ada pilihan selain memakai dana dari eksternal. Menetapkan utang sebagai sumber pendanaan eksternal harus meningkatkan kinerja manajemen perusahaan, yang kemudian dapat berdampak baik bagi pihak eksternal. Di Indonesia terdapat regulasi yang mengatur perbandingan hutang terhadap ekuitas yaitu Peraturan Menteri Keuangan pada Nomor : 169/PMK.010/2015 pasal 2 mengatakan bahwa perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling banyak empat banding satu (4:1). Apabila perusahaan memiliki jumlah hutang tinggi maka akan berakhir pada risiko keuangan yang tinggi sehingga perusahaan tidak dapat menutup hutang tersebut (Sadiah & Priyadi 2015). Pernyataan tersebut linear dengan hasil penelitian Al-Vionita & Asyik (2020) menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh struktur modal berpengaruh signifikan negatif yakni struktur modal yang tinggi dapat menjadikan laba perusahaan menurun karena laba yang dihasilkan digunakan untuk membiayai beban bunga daripada dividen. Hasil tersebut didukung oleh Anggrainy & Priyadi (2019) bahwa struktur modal mempunyai pengaruh negatif signifikan dengan kualitas laba. Komposisi modal cenderung mempengaruhi kualitas laba perusahaan, di mana *leverage* tinggi akan menurunkan laba untuk membayar beban bunga, dan berdampak laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas rendah karena adanya

potensi melakukan manajemen laba untuk mempertahankan labanya agar terlihat baik oleh pihak eksternal.

Selain struktur modal, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba yakni ukuran perusahaan. Menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan terdapat tiga jenis skala, ialah perusahaan berskala kecil, menengah, dan besar. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset, jika entitas mempunyai total aset yang semakin besar menunjukkan ukuran perusahaan yang besar juga (Warianto & Rusiti, 2016). Menurut Syawaluddin et al (2019) ukuran perusahaan sangat erat kaitannya dengan kualitas laba, jika perusahaan semakin besar maka kelangsungan bisnis institusi dalam mengembangkan kinerja keuangan akan semakin tinggi, sehingga dapat memaksimalkan keuntungannya. Pernyataan ini linier dengan hasil penelitian (Anggrainy & Priyadi, 2019). menunjukkan ukuran perusahaan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Pernyataan ini juga sependapat dengan temuan Sadiyah & Priyadi (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Kecil besarnya suatu entitas berkaitan dengan mutu labanya, semakin tinggi aset suatu perusahaan akan mendorong tingginya publik *exposure* terhadap perusahaan tersebut. Publik akan melihat setiap tindakan manajemen, sehingga akan membuat manajemen untuk bertindak jujur karena adanya pengawasan dari publik.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas laba yakni pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba sebagai suatu pengukuran peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan dari periode ke periode. Jika suatu perusahaan mempunyai peluang untuk berkembang, maka perusahaan dapat meningkatkan keuntungannya di masa depan. Menurut Saputro & Putu (2020) berpendapat bahwa pertumbuhan laba yang baik dan terus berkembang serta penggunaannya yang sistematis akan menjadi pertimbangan bagi para investor guna melakukan investasi. Jika perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan laba dan stabil, maka perusahaan diyakini mempunyai kinerja yang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan berkualitas, sehingga informasi akan bermanfaat bagi pihak terkait sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Pernyataan tersebut linier dengan hasil penelitian dari Puspitawati et al. (2019) berpendapat

bahwa pertumbuhan laba signifikan positif dengan kualitas laba, artinya jika laba perusahaan mempunyai kemampuan bertumbuh berarti mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan memuaskan dan mempunyai kualitas laba yang memuaskan pula. Sebaliknya, studi yang dilaksanakan oleh (Irawati 2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan laba mempunyai pengaruh negatif pada kualitas laba, yakni kemampuan perusahaan dalam menaikkan laba setiap periodenya masih rendah, menyebabkan laba yang disajikan berkualitas tinggi. Perusahaan yang tidak selalu meningkatkan labanya artinya terhindar dari manipulasi laba karena menyajikan informasi laba yang sesuai dan apa adanya. Sehingga, informasi yang dihasilkan berkualitas dan bisa digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

Faktor selanjutnya yang mungkin mempengaruhi kualitas laba perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas digunakan untuk menunjukkan kesanggupan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya sesuai waktu yang ditetapkan. Perusahaan yang memiliki aset lancar lebih besar ketimbang kewajiban lancar, maka dianggap mampu memenuhi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki kesanggupan melunasi hutang jangka pendek, artinya perusahaan mempunyai performa keuangan yang memuaskan dalam memenuhi kewajiban sehingga manajer tidak memerlukan manajemen laba. Menurut Warianto & Rusiti (2016) likuiditas dapat diukur menggunakan *current ratio*, apabila likuiditas tinggi maka laba yang ditampilkan bermutu karena perusahaan sanggup melunasi kewajiban lancarnya dengan baik. Pernyataan tersebut linear dengan Zein et al. (2016) menjelaskan bahwa likuiditas positif signifikan dan berpengaruh dengan kualitas laba. Hal tersebut didukung oleh Safitri & Mayar (2020) mengatakan bahwa likuiditas signifikan positif berpengaruh terhadap kualitas laba, berarti tingginya tingkat likuiditas menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan yang menghasilkan informasi laba yang berkualitas.

Profitabilitas juga menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi kualitas laba. Profitabilitas berguna untuk mengevaluasi kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dan mengukur tingkat efektivitas institusi. Menurut Setiawan (2017) salah satu tingkat profitabilitas yakni tingkat *return on asset* (ROA) yang membandingkan laba bersih dan total aktiva. Profitabilitas dapat memperlihatkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dari modal internal

perusahaan dan pihak eksternal. Ketika ROA rendah maka akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan laba dengan berbagai cara, sehingga dilakukannya manipulasi laba akan mengakibatkan laba sebetulnya tidak muncul, dan kualitas laba akan menurun (Syawaluddin et al., 2019).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya membuat penelitian ini diperlukan. Penelitian ini dilakukan merujuk pada penelitian Al-Vionita & Asyik (2020) dengan menggunakan dua variabel yang sama dan beberapa perbedaan, yakni (1) menambahkan variabel independen, yakni ukuran perusahaan dan likuiditas (2) menambahkan variabel kontrol yakni profitabilitas dan umur perusahaan (3) sektor yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang inkonsisten, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas laba yang berjudul “**Determinasi Kualitas Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah penelitian ini:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui secara empiris pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Mengetahui secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
3. Mengetahui secara empiris pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
4. Mengetahui secara empiris pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah bahan kajian literatur pada bidang akuntansi serta menjadi bahan rujukan terhadap penelitian-penelitian kedepannya mengenai deteminasi kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, diharapkan dapat menjadi penunjang guna memahami kualitas laba di dalam laporan keuangan dan bahan pertimbangan pengambilan keputusan.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan dapat membantu manajemen dalam menyajikan laba perusahaan yang berkualitas.